



SETAWAR ABDIMAS

Vol. 05 No. 01 (2026) pp.90-97

<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/Setawar/index>

p-ISSN: 2809-5626 e-ISSN: 2809-5618

PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAN DALAM EDUKASI PENCEGAHAN BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 84 KOTA BENGKULU

**Anisia Nur Mitha Sari¹, Rizki², Romadhona Kusuma Yudha³, Elfahmi Lubis⁴, Joesa
Wulandari⁵, Kenmi Pajar Illahi⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Email: ¹anisia@umb.ac.id

Abstrak

Perundungan Adalah kondisi di mana seseorang atau kelompok menggunakan kekuatan atau kekuasaan dengan tujuan merugikan orang lain. Penyalahgunaan ini bisa terjadi dalam bentuk fisik maupun secara mental. Untuk mencegah terjadinya perundungan, diperlukan program yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada siswa SD tentang cara mencegah perundungan. Pengabdian masyarakat ini dilakukan kepada siswa dan siswi SD Negeri 84 Kota Bengkulu dengan metode edukasi dan diskusi. Di harapkan pihak sekolah dapat memasukkan pendidikan tentang perundungan sebagai salah satu kegiatan di sekolah.

Kata Kunci: *Perundungan(bullying), Edukasi , Pencegahan*

Abstract

Bullying is a condition in which an individual or group uses power or authority to harm another person. This abuse can occur physically or mentally. To prevent bullying, programs are needed that can increase public understanding and awareness. The goal of this activity is to provide education to elementary school students on how to prevent bullying. This community service was carried out with students of Elementary School 84, Bengkulu City, using educational and discussion methods. It is hoped that the school will incorporate education about bullying as one of its activities

Keywords: *Bullying, Education, Prevention*

PENDAHULUAN

Kata "bullying" berasal dari bahasa Inggris "bull" yang artinya banteng, hewan yang biasanya menyerang secara agresif terhadap siapa pun yang ada di sekitarnya. Mirip dengan sifat banteng, bullying juga memiliki dampak yang merusak. Bullying adalah kondisi di mana seseorang atau kelompok menggunakan kekuasaan atau kekuatan secara tidak benar dengan

tujuan untuk mengganggu atau menyakiti orang lain. menyakiti orang lain. Penyalahgunaan ini mungkin melibatkan kekuatan fisik dan juga aspek-aspek mental. Dalam konteks bahasa Indonesia, "bullying" dapat diartikan sebagai "menyakat" (yang berasal dari kata "sakat"), dan pelakunya disebut "penyakat". "Menyakat" merujuk pada tindakan mengganggu, mengusik, dan menghalangi orang lain (Azizah et al., 2024).

Menurut (Utami Widyawarti Tantri, 2019) *bullying* adalah isu yang sering dihadapi oleh murid-murid di sekolah. *Bullying* mencakup berbagai bentuk penindasan yang ditandai dengan tindakan yang berulang terhadap seseorang, baik secara fisik maupun emosional, seperti ejekan, pencelaan, ancaman, penghinaan, pelecehan, isolasi sosial, atau penyebaran gosip (Ainun & Nur Alpiyah, 2024)

Menurut data hasil Asesmen Nasional pada tahun 2021, menghasilkan Sebanyak 24,4 persen peserta didik memiliki potensi untuk mengalami perundungan dalam tingkat pendidikannya. Hal ini tentu saja penting untuk diperhatikan. menjadi suatu keprihatinan dan kewaspadaan bagi peserta didik serta guru atau wali, dalam menyikapi perilaku anak di sekolah. Dilansir data dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) Volume 3 pada tahun 2018, Di negara Azerbaijan, Republik Dominika, Indonesia, Jordan, Maroko, dan Filipina, lebih dari 20% pelajar mengatakan bahwa barang milik mereka diambil dan dihancurkan oleh orang yang mengganggunya. Contoh lain dari *bullying* ini adalah intimidasi dari kakak kelas kepada adik kelas, meminta bantuan untuk membeli makanan atau minuman, meminta jawaban saat ujian, mengejek dengan kata-kata kasar, serta masih banyak lagi tindakan yang dilakukan oleh para pelajar, seperti yang dicatat oleh Jatikumoro dan timnya pada tahun 2024.

Perilaku school *bullying* tidak hanya berdampak merugikan pada korban, melainkan juga berdampak pada seluruh lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban *bullying* sering mengalami dampak emosional yang berat, seperti perasaan sedih, takut, dan bahkan pikiran untuk berhenti hidup. Dampak ini bisa membuat mereka kesulitan belajar dan mengurangi kualitas hidup mereka. Selain itu, pelaku *bullying* juga bisa mengalami masalah di masa depan, seperti terlibat dalam tindakan kekerasan atau tindak kriminal. di masa depan (Abdullah & Ilham, n.d.)

Orang tua memegang peranan Sangat penting, karena orang tua adalah pengaruh utama dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan anak. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak tidak hanya terjadi di sekolah saja. Keterlibatan orang tua juga penting di berbagai aspek kehidupan anak. merupakan berbagai kegiatan yang termasuk di rumah baik mengasuh, membantu mengerjakan PR, berbicara dengan guru, menghadiri pertemuan sekolah, hingga mengambil bagian dalam program sekolah (Liana et al., n.d.)

Kesehatan mental sangat penting dalam proses belajar, khususnya untuk anak-anak yang masih duduk di jenjang sekolah dasar. Anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, terutama keluarga. Oleh karena itu, orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya harus membantu mengembangkan potensi anak dengan memberikan pendidikan yang tepat. Kondisi mental yang buruk seringkali disebabkan oleh masalah di lingkungan sekitar (Oktavianus et al., 2024).

Orang tua sebagai pendidik utama harus dapat mengenali pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Termasuk Bullying yang sering terjadi dalam pergaulan anak-anak perlu diwaspadai oleh orang tua. Orang tua harus terus memperbarui pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat, terutama dalam era media sosial dan teknologi informasi yang kini mudah diakses oleh anak-anak. Pendidikan Pancasila juga berfungsi membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional. Nilai-

nilai seperti empati, tenggang rasa, dan kepedulian sosial dapat menumbuhkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Dengan memiliki empati, siswa akan mampu menempatkan diri pada posisi korban dan memahami betapa menyakitkannya perundungan. Hal ini dapat mencegah mereka untuk melakukan *bullying* sekaligus mendorong keberanian untuk menolong teman yang menjadi korban. Sikap peduli yang ditanamkan melalui pendidikan Pancasila sangat penting untuk membangun generasi yang saling melindungi, bukan saling menjatuhkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* sudah banyak sekali terjadi di lingkungan pendidikan. Artikel ini disusun berdasarkan hasil kegiatan KKN sebagai bentuk upaya pencegahan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah dasar khususnya di Sekolah Dasar Negeri 84 Kota Bengkulu Sumur Dewa. Dengan demikian, guru dan orang tua siswa diharapkan akan berusaha mengontrol lingkungan sekolah yang sehat dengan mencegah perilaku perilaku *bullying*. Sehingga guru maupun orang tua siswa akan terlibat secara langsung dalam manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah mengakibatkan munculnya *bullying* di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Mahasiswa KKN 61 UMB Sumur Dewa melaksanakan acara sosialisasi anti *bullying* adalah metode observasi, dimana kami mengamati lingkungan dan keadaan sekolah. Kemudian mahasiswa KKN memutuskan untuk melaksanakan acara sosialisasi anti *bullying* untuk mengedukasi para siswa-siswi untuk tidak melakukan tindakan *bullying* kepada sesama teman. Metode lain yang digunakan mahasiswa KKN dalam kegiatan sosialisasi anti *bullying* ini adalah metode edukasi dan diskusi dimana dilakukan penyampaian informasi dan pesan secara lisan dengan partisipasi aktif dari audiens.

Selain itu, kegiatan sosialisasi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan berdiskusi akan memperdalam pemahaman mereka. Ini akan membantu mereka dalam memahami materi secara lebih baik dan mendalam (Fahmi et al., n.d.). Interaksi secara langsung antara pembicara dan audiens (peserta didik) membuat informasi lebih mudah diingat dan diingat lebih lama (Mufidah1 et al., n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan, yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok yang lebih kuat. Tujuan dari *bullying* ini untuk menyakiti orang lain dan dilakukan terus menerus. Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut penindasan atau risak .

Jenjang pendidikan SD menjadi sorotan khusus karena merupakan tingkatan pendidikan yang paling banyak mengalami kasus *bullying* dan juga tindakan kekerasan. Korban *bullying* sering dilaporkan mengalami berbagai masalah psikologis, psikosomatik, dan perilaku termasuk rendah diri dan rendah diri, kesulitan tidur, kecemasan, depresi, dan gejala emosional lainnya, hiperaktif, dan gejala stres pasca trauma. Efek psikososial dari *bullying* pada anak - anak dan remaja dapat menjadi jangka panjang dan berat (Suparna et al., 2023).

Kasus *bullying* ini sering terjadi di Indonesia. Contohnya saja kasus penindasan di sekolah. Mengutip buku Meredam *Bullying*, Ken Rigby konsultan ahli sekolah menjelaskan tentang pengertian *bullying*. Menurut Ken Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini bisa dilihat dari sebuah aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi dilakukan oleh

seseorang atau kelompok mayoritas yang lebih kuat, dilakukan secara berulang, pelaku tidak bertanggung jawab, dan dilakukan dengan sengaja.

Ekosistem sekolah yang baik dan kondusif dapat mendorong peserta didik mengembangkan potensi terbaiknya. Sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk peserta didik menimba ilmu. Tidak hanya mempelajari materi pelajaran, tapi juga mempelajari cara bersosialisasi, pengembangan bakat dan minat serta mengembangkan karakter-karakter baik. Akan tetapi, sangat disayangkan di satuan pendidikan masih banyak kasus perundungan pada peserta didik. Ini mengakibatkan efek negatif baik pada korban maupun pelaku. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia kasus perundungan terhadap anak lebih banyak terjadi dialami siswa Sekolah Dasar, Menengah bahkan sampai di Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta, bahkan terjadi juga di Pondok Pesantren.

Jenis-jenis bullying :

Bullying umumnya terdapat tiga jenis, yaitu *bullying* fisik, verbal, dan psikis. Namun, pada zaman yang serba digital saat ini *bullying* tidak hanya secara langsung berhadapan, tetapi juga dapat dilakukan secara virtual atau *cyber bullying*. Terdapat tiga jenis *bullying*, yaitu Bullying langsung sering dilakukan oleh seseorang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Contohnya adalah bullying verbal, seperti mengejek, memaki, menghina, atau memberikan kritik secara kasar kepada seseorang secara langsung atau melalui orang lain. Bullying fisik terjadi ketika seseorang melakukan tindakan keras terhadap tubuh korban, seperti menampar, memukul, menendang, atau melakukan hal-hal lain yang bisa menyebabkan luka atau merusak tubuh korban. Bullying jenis ini lebih mudah dikenali. Bullying rasional atau pengabaian terjadi ketika seseorang memisahkan korban dari lingkungan sosialnya, mengucilkannya, mendiskriminasi, atau melakukan tindakan lainnya. Dampak dari bullying jenis ini adalah korban cenderung mengasingkan diri, semakin merasa tertutup, dan kepercayaan dirinya bisa menjadi terganggu. Kegiatan ini dimulai dari beberapa tahapan seperti :

1. Tahap Persiapan

Melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan kepala sekolah dan mengajukan permohonan izin kepada sekolah, menentukan tanggal dan waktu pelaksanaan. Sebelum melakukan kegiatan edukasi di sekolah mahasiswa melakukan penyusunan materi tentang anti *bullying*, dalam penyusunan materi mahasiswa memilih materi yang tepat dan sesuai untuk disampaikan oleh anak sekolah dasar.

2. Tahap Pengenalan

Sebelum pelaksanaan edukasi dimulai dengan diberikannya pre-test kepada para siswa untuk menilai pemahaman dasar para siswa terhadap *bullying*.



Gambar 1. Pemaparan Materi Edukasi Anti *Bullying* di SDN SD Negeri 84 Kota Bengkulu

3. Tahap Partisipasi

Dalam diskusi mengenai anti bullying mahasiswa meminta dua siswa untuk maju ke depan agar dapat memerankan terkait perbuatan *bullying* di sekolah. Hal ini dilakukan supaya memberi gambaran kepada siswa secara langsung bahwa perbuatan *bullying* itu tidak baik dilakukan di lingkungan sekolah karena dengan perbuatan *bullying* akan menyakiti dan melukai temannya.



Gambar 2. Partisipasi dari siswa dan siswi



Gambar 3. Foto Bersama Pemateri Mahasiswa KKN dengan Peserta

Sosialisasi pencegahan *bullying* yang diberlakukan terhadap siswa siswi SD Negeri 84 Kota Bengkulu merupakan upaya yang sangat penting untuk membuat lingkungan yang tentram, nyaman, dan terbebas dari tindakan perundungan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, mengubah sikap, dan memberikan pengetahuan kepada siswa siswi SD Negeri 84 Kota Bengkulu dengan pemberian suatu pemahaman yang jelas tentang apa itu *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dan dampaknya bagi korban dan pelaku. selain itu, Menjelaskan faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya *bullying*, seperti tekanan teman sebaya, masalah keluarga, atau rendahnya harga diri (Nugroho & Nursi, n.d.).

Setelah dilakukan sosialisasi mengenai bahaya *bullying* di SD Negeri 84 Kota Bengkulu, maka di peroleh hasil diantaranya :

1. Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Bullying Berdasarkan

Kegiatan sosialisasi di SD Negeri 84 Kota Bengkulu tersebut maka diperoleh hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep *bullying*. Sebelum sosialisasi, masih ada siswa yang belum mengenal istilah *bullying* dan banyak dari siswa di sekolah dasar tersebut masih belum begitu menyadari bahwa tindakan seperti mengejek atau mengisolasi teman termasuk dalam kategori *bullying*.

2. Kesadaran Akan Dampak Negatif Dari Prilaku Bullying Kegiatan

Setelah dilakukan Kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*. Kebanyakan siswa SD mengerti bahwa tindakan *bullying* tidak hanya membuat korban cedera secara fisik, tetapi juga bisa

menyebabkan dampak psikologis, seperti merasa takut, tidak percaya diri, dan kesepian.

3. Kesiapan Siswa Untuk Menghadapi dan Mencegah Perilaku Bullying

Setelah melakukan sosialisasi mengenai cara mencegah dan melawan bullying, siswa di sekolah dasar menunjukkan kesiapan untuk bertindak jika menghadapi situasi bullying. Salah satu tindakan yang harus

dilakukan siswa dalam menghadapi situasi *bullying* adalah dengan melapor kepada pendidik atau pihak keluarga jika mereka atau teman mereka menjadi korban *bullying*.

4. Respon Positif Dari Pihak Sekolah Kepala

Kepala Sekolah dan guru di sekolah dasar itu menyambut positif kegiatan sosialisasi tersebut. Mereka menyatakan bahwa materi yang diberikan oleh mahasiswa KKN 61 UMB sangat sesuai dan berguna untuk membantu siswa membangun lingkungan yang lebih aman serta bebas dari perlakuan menghina. Partisipasi dari pihak sekolah dan kepala Lurah sangat terlibat dalam kegiatan ini, mereka memberikan dukungan penuh dalam keberjalanan kegiatan ini. Selain itu, partisipasi dari siswa yang lebih terlibat aktif, menyerap materi dengan baik, bersemangat mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan dan memiliki motivasi untuk menerapkan nilai-nilai positif yang diajarkan. Adapun Metode Pelaksanaan imi Menggunakan metode penyampaian materi, musyawarah, dan tanya jawab dengan mengikutsertakan siswa SD Negeri 84 Kota Bengkulu dalam kegiatan sosialisasi. Selain itu, Indikator keberhasilan dari program ini ditujukan dengan meningkatnya pemahaman peserta tentang cara mencegah dan mengatasi *bullying*.

5. Peran Pendidikan Pancasila dalam Pencegahan Bullying

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di Indonesia. Dalam dunia pendidikan, tidak hanya kecerdasan intelektual yang perlu dikembangkan, tetapi juga aspek moral, etika, dan sosial yang mampu membangun lingkungan belajar yang sehat. Salah satu permasalahan serius yang masih sering terjadi di kalangan pelajar adalah praktik *bullying*. Fenomena ini dapat mengganggu perkembangan mental, psikologis, bahkan akademis para korban. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila hadir sebagai landasan moral dan pedoman kehidupan bangsa yang dapat dijadikan instrumen untuk mencegah dan menanggulangi *bullying* melalui internalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Bullying pada hakikatnya merupakan tindakan yang melanggar nilai kemanusiaan. Ketika seseorang melakukan perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, ia sejatinya telah mengabaikan nilai-nilai penghormatan terhadap martabat manusia yang terkandung dalam Pancasila. Jika ditinjau dari sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, jelas bahwa perundungan tidak sesuai dengan semangat kemanusiaan. Pendidikan Pancasila berperan menanamkan nilai bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan adil, penuh penghargaan, dan sikap beradab dalam berinteraksi. Dengan menumbuhkan kesadaran ini sejak dini, peserta didik akan terbiasa menghormati satu sama lain, sehingga praktik *bullying* dapat diminimalisasi.

sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa juga menjadi dasar dalam pencegahan *bullying*. Keyakinan terhadap Tuhan mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan yang sama-sama berharga dan tidak boleh direndahkan. Pendidikan Pancasila mengarahkan peserta didik untuk menghayati nilai religiusitas ini dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi di lingkungan sekolah. Ketika seorang siswa memahami bahwa menghina, menyakiti, atau merendahkan orang lain merupakan bentuk perilaku yang bertentangan dengan ajaran Tuhan, ia akan lebih berhati-hati dalam bersikap. Dengan demikian, sila pertama menguatkan pondasi moral agar siswa terhindar dari perilaku merugikan orang lain, termasuk *bullying*.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, juga memiliki relevansi kuat dalam upaya pencegahan *bullying*. *Bullying* seringkali muncul akibat adanya perbedaan, baik dalam hal fisik, ekonomi, latar belakang, maupun kemampuan akademik. Pendidikan Pancasila berfungsi menanamkan rasa persatuan dan kesatuan di tengah keragaman. Dengan adanya semangat persatuan, siswa akan diajarkan untuk menerima perbedaan sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai alasan untuk merendahkan orang lain. Dalam konteks sekolah, nilai ini mendorong terbentuknya solidaritas, kerjasama, dan sikap saling mendukung antar siswa. Lingkungan yang inklusif dan penuh persatuan secara otomatis akan menekan potensi munculnya *bullying*.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, mengajarkan pentingnya sikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Pancasila menanamkan pada siswa bagaimana menyelesaikan permasalahan dengan cara musyawarah, dialog, dan pendekatan bijak, bukan dengan kekerasan atau intimidasi. Nilai ini sangat penting dalam mencegah *bullying* karena siswa didorong untuk menyalurkan ketidakpuasan atau konflik melalui cara-cara yang sehat, terbuka, dan menghargai pendapat semua pihak.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, memberikan dasar bahwa keadilan harus ditegakkan untuk semua orang tanpa diskriminasi. Pendidikan Pancasila mengajarkan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan perlakuan yang sama, baik dalam pembelajaran maupun pergaulan sehari-hari. Tindakan *bullying* jelas menciptakan ketidakadilan karena ada pihak yang dirugikan dan diperlakukan tidak semestinya. Oleh karena itu, internalisasi nilai sila kelima sangat penting agar setiap siswa memahami pentingnya mewujudkan keadilan dalam lingkup sekolah. Dengan sikap adil, siswa akan menghargai hak dan kewajiban sesama tanpa merugikan orang lain.

Pada akhirnya, pendidikan Pancasila menjadi benteng moral dalam menciptakan generasi yang berkarakter mulia dan berjiwa kebangsaan. Upaya pencegahan *bullying* bukan hanya tanggung jawab sekolah atau guru, tetapi juga melibatkan seluruh komponen masyarakat. Dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup, siswa akan memiliki kesadaran untuk menghargai sesama, menjunjung persatuan, bersikap adil, serta mengutamakan kemanusiaan.

KESIMPULAN

Bullying atau perundungan adalah tindakan memakai kekuatan untuk menyakiti perasaan orang lain, baik dengan cara fisik maupun kata-kata. Tindakan ini membuat orang yang menjadi korban merasa terbebani secara pikiran dan mental. Sosialisasi yang dilakukan oleh tim mahasiswa KKN di SD Negeri 84 Kota Bengkulu sangat membantu siswa dan siswi untuk lebih mengenal serta memahami dengan baik perilaku bullying yang sangat merugikan orang lain atau korban itu sendiri.

Aktivitas edukasi terkait bullying yang diadakan untuk peserta didik SD Negeri 84 Kota Bengkulu berjalan lancar. Tidak ada hambatan dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Dari hasil tanya jawab, terlihat bahwa peserta didik sangat antusias mengikuti edukasi tersebut. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian tidak hanya berkomunikasi terkait materi, tetapi juga berinteraksi dengan baik dan hangat dengan peserta didik. Materi yang disampaikan memberikan informasi yang bermanfaat bagi peserta didik. Pada kesempatan berikutnya, diharapkan pihak sekolah, terutama para guru, dapat lebih memperhatikan, membimbing, dan mendukung para siswa agar memiliki komunikasi yang terbuka, perilaku

yang baik, dan sopan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, G., & Ilham, A. (N.D.). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: Dikmas*, 175(1). <Https://Doi.Org/10.37905/Dikmas.3.1.175-182.2023>

Ainun, F., & Nur Alpiah, D. (2024). Kajian Literatur: Dampak Bullying Terhadap Gangguan Psikologis Anak. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2. <Https://Doi.Org/10.6734/Liberosis.V2i2.3027>

Azizah, N. N., Listiani, F. P., Fatmala, E. D. A., Fathurahman, F., Kharema, M., & Fauziah, M. (2024). Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 21–37. <Https://Doi.Org/10.55606/Jurripen.V3i1.2661>

Fahmi, T., Kusuma, T., Kurniawan, V. D., Nauval, M., Muzakki, H., Adhitya, Pratama, Y., & Nirmala, B. (N.D.). *Program Sosialisasi Anti Bullying Oleh Mahasiswa Kkn Tematik Di Sd Negeri Tembong Kabupaten Kuningan*. 6(2). <Https://Doi.Org/10.55338/Jpkmn.V6i2.5905>

Liana, K., Rindi, R., Humairoh, H., Ade, A., Sarah, S., Diana, D., Ristami, R. J. J., & Dara, D. (N.D.). Meningkatkan Minat Belajar Anak Pada Masa Era Digital Program Kerja Pendidikan Kkn-Tematik. In *Comunitaria : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2, Issue 1). <Http://Jurnal.Una.Ac.Id/Index.Php/Comunitaria>

Mufidah1, Z., Fitriani2, C. D., Audina3, R., & Wahyuni4, S. (N.D.). *Upaya Penanganan Tindakan Bullying Melalui Sosialisasi Anti Bullying Di Sdn 28 Randuagung Gresik*.

Nugroho, R., & Nursi, M. (N.D.). *Peran Sekolah Dalam Menyikapi Perilaku Bullying Di Kalangan Siswa Smk Negeri 1 Pariaman*.

Oktavianus, I., Rahmadani, A., Abelno, F., Annisa Isfa, F., Tulaini, H., Arvi, M., Dwiananda Puteri, R., & Tamara, S. (2024). Peran Mahasiswa Kkn Unp Dalam Mengedukasi Siswa Sekolah Dasar Tentang Bahaya Bullying: Studi Kasus Di Sd 12 Sapan, Sd 13. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(4), 79–86. <Https://Doi.Org/10.55606/Jubpi.V2i4.3282>

Suparna, D., Rosidi, I., Sunarni, A., Husnai, N. Y., Megarini, M., Atul, A., & Suadma, U. (2023). Sosialisasi Pencegahan Bullying Di Lingkungan Sekolah. *Batara Wisnu : Indonesian Journal Of Community Services*, 3(2).

Utami Widyawarti Tantri. (2019). Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1).